BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan perkembangan yang menunjukkan diri individu yang belum mampu memfungsikan dirinya secara maksimal, sehingga sering mengalami konflik, konflik pada diri sendiri maupun konflik dengan orang lain dan pada masa ini pula, remaja mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial, yaitu remaja dituntut untuk dapat meyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan di sekitarnya, mulai dari keluarga, teman sebaya, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam kegiatan sosial akan berpengaruh pada wawasan sosial remaja, sehingga remaja dapat menilai baik atau buruk perilaku orang-orang di sekitarnya.(Kuswati, 2020)

Konflik yang sering terjadi pada remaja, salah satunya adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak yang bisa terjadi pada perempuan maupun laki-laki. Bentuk pelecehan seksual dapat bermacam-macam, mulai dari sekedar menyuili perempuan yang sedang berjalan, memandang dengan mata seolah sedang menyelidiki setiap bentuk tubuh, memperlihatkan gambar porno, meraba ke bagian tubuh yang sensitif, dan lainnya sampai bentuk pada tindak kekerasan seksual berupa pemerkosaan.(Iskandar et al., 2022)

Pelecehan seksual berarti suatu bentuk penghinaan atau meamandang rendah seseorang karena hal-hal yang berkenan dengan seks, jenis kelamin atau aktivitas seksual antara laki-laki dan perempuan. Dengan ini merupakan tindakan menyerang dan merugikan individu yang berupa hak-hak asasi yang harus dihormati secara kolektif jika, tindakan yang berkonotasi seksual ini sesuai dengan keinginan si korban.(Iskandar et al., 2022)

Pelecehan seksual ini tidak hanya dari kalangan remaja saja tetapi juga dari kalangan usia anak-anak hingga sampai usia lansia. Pelecehan seksual dapat terjadi tanpa pandang jenis kelamin, namun dalam relasi kuasa yang tidak setara dalam struktur bangunan masyarakat saat ini membuat perempuan menjadi lebih rentan terhadap hal tersebut (latiefah, 2017). Pelecehan seksual atau sexual harassment, dapat dimaknai sebagai perilaku yang ditandai dengan komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas, atau

pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan ditempat, situasi kerja, atau lingkup sosial.(Iskandar et al., 2022)

Pelecehan seksual biasa terjadi dimana saja dan kapan saja, seperti di sekolah, di bus, di kantor, pabrik, supermarket, taman baik siang maupun malam. Salah satu contohnya adalah pelecehan yang terjadi di sekolah. Di lembaga pendidikan seperti sekolah biasanya pelecehan di lakukan oleh guru kepada siswanya, dengan modus kenaikan nilai atau kelulusan mata pelajaran. Selain itu juga bisa di lakukan siswa dengan siswa atas dasar iseng dan lainnya.(Aprilda, 2018)

UNICEF mengungkapkan bahwa sekitar 120 juta anak di seluruh dunia atau lebih 100 anak telah menjadi korban pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun. Ketua Komisi Nasional Perlindungan (KPAI) menyampaikan bahwa di tahun 2013 terdapat 925 kasus pelecehan seksual terhadap anak yang telah ditangani oleh KPAI, perilaku dimulai dari kerabat, guru, dan teman-temannya. Pelecehan yang menimpa anak-anak, baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar, terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tingginya pelecehan pada anak memperlihatkan bahwa perseolan kekerasan menjadi persoalan yang amat serius, apalagi kekerasan tersebut dilakukan oleh orang tua sendiri maupun orang yang dekat dengan anak. Dimana orang tua seharusnya menjadi seorang yang paling bertanggung jawab atas tumbuh dan berkembangnya anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial.(Iskandar et al., 2022)

Akibat pelecehan yang diterima, sangat dimungkinkan korban mengalami gangguan mental atau psikologis yang dapat berupa gangguan emosional, gangguan perilaku maupun gangguan kognisi. Gangguan emosional yang dimaksud yakni emosi yang tidak stabil dan berdampak pada mood yang memburuk. Kemudian gangguan perilaku cenderung terlihat pada perubahan perilaku korban ke hal yang lebih negatif seperti malas yang berlebihan. Gangguann kognisi yaitu gangguan yang mempengaruhi pola pikir korban sehingga sulit untuk berkonsentrasi, atau pikiran kosong atau hal sejenis lainnya. Hal yang lebih negatif seperti malas yang berlebihan. Gangguann kognisi yaitu gangguan yang mempengaruhi pola pikir korban sehingga sulit untuk berkonsentrasi, atau pikiran kosong atau hal sejenis lainnya. Dampak psikologis dari tindak pelecehan tidak sesederhana pemikirian masyarakat umum. Begitu

psikologis korban terkena dampaknya, maka pola pikir korban berfikir terhadap sesuatu, kestabilan emosi yang rentan, bahkan hingga depresi.(Iskandar et al., 2022)

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Januari 2024 di “MTs N 2 Kabupaten Gorontalo” pada saat wawancara mereka menceritakan sebagian permasalahan yang mereka alami dan menceritakan apa yang mereka rasakan ketika menjadi korban pelecehan seksual, masalah yang mereka alami yakni sebagian besar anak yang menjadi korban pelecehan seksual, contoh seperti di video call oleh teman lawan jenisnya dengan tujuan untuk melihat tubuhnya saja disertai dengan ancaman dan paksaan, kemudian ada juga yang menyasar seksualitas atau organ seksual korban tanpa persetujuan. Hampir semua masalah yang mereka alami itu terjadi karena ulah dari orang-orang terdekat mereka. Kemudian yang di rasakan korban ketika di tanya tentangmasalah pelecehan yang mereka alami mereka hanya banyak diam, murung, malu dan sudah tidak percaya diri. Mereka merasa takut dengan teman lawan jenis yang pernah melakukan pelecehan tersebut, sehingga mereka merasa takut untuk masuk sekolah. Terdapat beberapa anak yang memiliki sedikit trauma dan sudah tidak bersedia membahas kasus yang pernah di alami beberapa responden, disaat ada yang bertanya soal kasus tersebut mereka akan tersinggung bahkan sampai marah, namun terdapat korban yang tidak memiliki trauma, ia terihat tidak memiliki beban seperti sedang tidak terjadi apa-apa namun terdapat sebuah dendam terhadap pelaku.

Korban pelecehan seksual rata-rata memiliki *subjective well being* yang rendah, hal ini terjadi karena ketidakmampuan untuk mengendalikan emosi serta ketahan diri atau Hardiness mereka juga bermasalah. Kepribadian hardiness merupakan ketahanan diri, dimana seseorang yang ketika sedang dalam masalah ia harus bertahan pada situasi yang sulit yang dapat membuat mereka stress. Untuk itu mereka sebagai korban pelecehan seksual harus memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi, tetapi sebagian dari mereka rata-rata memiliki kepribadian *hardiness* yang rendah, karena mereka sering berpikir negatif dan bahkan merasa putus asa dengan semua masalah yang mereka hadapi. Jika mereka memiliki *subjective well being* yang tinggi, maka ketahanan diri mereka akan meningkat, sehingga mereka mampu bertahan dalam menghadapi masalah tersebut. Individu yang memiliki *subjective well being* yang tinggi dapat

mengendalikan emosi dan bisa mengontrol diriserta bertahandalam permasalahan yang dihadapinya dengan optimal.(Darmawanti & Gaol, 2022)

Berdasarkan hasil observasi di atas peneliti tertarik untuk meneliti "Pengaruh *Hardiness* Terhadap *Subjective well Being* Pada Remaja Yang Terpapar Pelecehan Seksual Di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo"

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat di identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

a. Perlunya sikap *hardiness* dan *subjective well being* pada siswa yang mengalami pelecehan seksual
b. Meningkatnya pelecehan seksual dapat terjadi pada remaja dari tahun ketahun
c. Banyaknya keluhan mental health down yang di alami oleh siswa yang di lecehkan

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:"Apakah terdapat pengaruh antara kepribadian*Hardiness* terhadap *Subjective Well Being* pada remaja yang terpapar pelecehan seksual di MtsN 2 Kabupaten Gorontalo"

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:"Untuk mengetahui pengaruh kepribadian*Hardiness* terhadap *Subjective Well Being* pada Remaja yang Terpapar Pelecehan Seksual Di MtsN 2 Kabupaten Gorontalo"

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalahsebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

   Penelititan ini di harapkan mampu untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam hal memperbanyak wawasan mengenai teori-teori terhadap kajian ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan

pengaruh hardiness terhadap *subjective well being* pada remaja yang terpapar pelecehan seksual.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi subjek

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa terutama remaja yang terpapar pelecehan seksual untuk mampu dalam memahami tipe kepribadiannya terutama kepribadian hardiness untuk menyikapi berbagai masalah yang dialaminya terkait dengan *subjective well being.*

2. Bagi Peneliti

   Hasil penelitian ini dapat menunjang untuk identifikasi dan mengetahui apa saja masalah yang dilalui remaja yang terpapar pelecehan seksual, terutama terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan.

3. Bagi Sekolah

   Diharapkan untuk melakukan sosialisasi terhadap siswa tentang pelecehan seksual.